



Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal di Era Post-Truth

Munahar¹, M. Anwar Djaelani², Tobroni³, Faridi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: munahar24@gmail.com, anwar.djaelani@mail.com, tobroni@umm.ac.id, faridi_umm@umm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-01 Keywords: <i>Education Thoughts; KH. Imam Zarkasyi; Intrapersonal Intelligence; Post Truth.</i>	<p>This article discusses the relevance of KH Imam Zarkasyi's educational ideas in developing intrapersonal intelligence in the post-truth era. This research is based on literature references and uses a descriptive-qualitative method. The results of the study indicate that these ideas are still highly relevant in efforts to develop students' intrapersonal intelligence in the post-truth era. Some concepts discussed include: 1) the development of intrapersonal intelligence is done through two ways, namely through formal education in specific institutions intentionally, and through unintentional interactions with the surrounding environment. 2) The learning methods used to develop intrapersonal intelligence include individual exercises, giving responsibility to children to complete their own tasks, providing opportunities for children to make decisions and take responsibility for their decisions, as well as similar activities. Through the Gontor Islamic Boarding School, led by him, KH Imam Zarkasi developed his ideas, including the implementation of classical learning, the use of methods that encourage critical thinking so that students are not easily swayed by available information, independent and responsible, and providing extracurricular activities as a means of personal development.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-01 Kata kunci: <i>Pemikiran Pendidikan; K.H. Imam Zarkasyi; Kecerdasan Intrapersonal; Post Truth.</i>	<p>Artikel ini membahas relevansi pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal di era post-truth. Penelitian ini adalah penelitian yang didasarkan pada referensi pustaka dan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa di era post-truth. Beberapa konsep yang diungkapkan antara lain: 1) pengembangan kecerdasan intrapersonal dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui pendidikan formal di lembaga-lembaga tertentu secara sengaja, dan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar secara tidak sengaja. 2) Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal mencakup latihan individu, memberi tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya, serta kegiatan serupa. Melalui Pondok Pesantren Gontor yang dipimpinnya, KH Imam Zarkasi mengembangkan ide-idenya, termasuk implementasi pembelajaran klasikal, penggunaan metode yang mendorong pemikiran kritis sehingga siswa tidak mudah terombang-ambing dengan informasi yang ada, independen, dan tanggung jawab, serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri.</p>

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya tantangan dalam dunia pendidikan di era post-truth, di mana faktanya seringkali terdistorsi dan diselimuti oleh berita palsu dan informasi yang tidak valid, menempatkan kecerdasan intrapersonal sebagai hal yang sangat relevan dan penting dalam pengembangan siswa. Internet sering kali dianggap sebagai faktor penyebab penurunan keahlian, kapasitas, dan intelektual di masyarakat. Meskipun internet merupakan sumber pengetahuan dan informasi yang sangat berguna, namun penggunaan yang tidak tepat dapat

memicu perilaku negatif. Mereka lebih mementingkan rasa tersinggung dan kurang mendengarkan dengan aktif.

Komunikasi di media sosial seringkali kurang memperhatikan pentingnya kesopanan, berbeda dengan interaksi langsung tatap muka. Di dunia digital, orang berkomunikasi satu sama lain dari jarak jauh, sehingga keakraban antar individu dapat berkurang. Dan Era digital semacam ini sering disebut sebagai era post truth atau pasca-kebenaran, yang menunjukkan bahwa kekuatan "emosi" dan "keyakinan pribadi" memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap opini publik

daripada "fakta obyektif." Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa konsep "kebenaran" telah digantikan oleh gagasan "dapat dipercaya" (Widiyanto, 2023).

Dalam membentuk manusia seutuhnya, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini tercermin dari tujuan pendidikan nilai yakni menciptakan perkembangan nilai-nilai pada anak, mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Jadi, pendidikan nilai melibatkan proses pendidikan yang dimulai dari penyadaran nilai hingga mendorong praktik perilaku yang bernilai (Faridi., 2014).

Untuk mewujudkan pendidikan nilai tersebut, maka yang harus difahami bahwa pendidikan anak tidak bisa lepas dari tiga faktor lingkungan sebagaimana pemikiran Ibnu Maskawih dan Al-Ghazali Ibnu Miskawih. Yang mana berdasarkan telaah kedua tokoh tersebut, dapat diuraikan bahwa ada tiga lingkungan utama yang mempengaruhi pendidikan akhlak, yaitu: Keluarga, di mana orang tua berperan sebagai figur sentral dalam membentuk akhlak anak. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku moral anak; Sekolah, di mana guru berperan sebagai figur sentral. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik dari guru dan lingkungan sekitarnya; Masyarakat, di mana tokoh-tokoh masyarakat berperan sebagai figur sentral. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak anak melalui interaksi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi contoh teladan (Tobroni, 2018).

Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas relevansi pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal di era post-truth. Pemikiran-pemikiran beliau, yang dikembangkan melalui Pondok Pesantren Gontor yang dipimpinnya, memiliki implikasi yang signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kekinian dan membangun pemahaman yang kritis serta kepekaan terhadap kebenaran. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat anak didik menjadi pintar dan berpengetahuan luas. Lebih dari itu, tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah agar pengetahuan yang dimiliki oleh anak didik dapat diterapkan dan dapat disampaikan kepada orang lain (Budiman Assiroji, n.d.). Imam Zarkasyi ingin agar anak didiknya siap untuk

menjalani kehidupan di masyarakat. Baginya, tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang dapat berperan dan berkontribusi dalam masyarakat. Ia tidak melihat pendidikan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau menjadi profesi tertentu, melainkan sebagai persiapan untuk memasuki masyarakat secara umum. Dalam pendidikan yang diberikan, anak-anak akan belajar tentang apa yang akan mereka kerjakan di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan dinamai pendidikan kemasyarakatan dan itu menjadi fokus utama. (Budiman Assiroji, n.d.)

Dalam artikel ini, akan dianalisis metode deskriptif-kualitatif yang digunakan dalam penelitian pustaka untuk menyelidiki relevansi pemikiran-pemikiran ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran tersebut tetap relevan dan mampu menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa di era post-truth. Pemahaman tentang konsep-konsep penting dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal, seperti pendidikan formal di lembaga-lembaga tertentu dan interaksi dengan lingkungan sekitar, serta metode pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan tanggung jawab, akan dijelaskan dalam artikel ini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru dan pemahaman mendalam tentang pentingnya pengembangan kecerdasan intrapersonal di era post-truth berdasarkan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi dalam pengembangan intelegensi intrapersonal di era post truth. Sumber data dan materi analisis yang digunakan adalah literatur ilmiah yang terpercaya, yang diperoleh melalui platform-platform seperti Google Book, Google Scholar, dan SINTA. Untuk memvalidasi keabsahan data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Referensi dari berbagai sumber literatur ilmiah tersebut dianalisis secara mendalam untuk mendukung proposisi dan ide-ide yang diusung dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi K.H. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi lahir pada 21 Maret 1910 di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, dan meninggal pada 30 Maret 1985. Beliau meninggalkan seorang istri dan 11 anak, terdiri

dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Beliau adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. KH. R. Imam Zarkasyi, R. Ahmad Sahal, dan R. Zainuddin Fananie adalah tiga bersaudara yang meneruskan pondok modern Gontor. Empat kakak tertuanya terdiri dari satu laki-laki bernama R. Rahmat Soekarto yang menjabat sebagai lurah Gontor, dan tiga perempuan bernama Rr. Sumijah Harjodipuro, Rr. Sukadmi Ibn Hadjar, dan Rr. Sumilah Imam Ngulomo.

Ayah KH. Imam Zarkasyi adalah keturunan bangsawan Jawa yang bernama Raden Santoso Anombesari. Beliau juga merupakan generasi ketiga dari pimpinan Pondok Gontor pertama dan generasi kelima sebagai putra Sultan Kesepuhan Cirebon yang bernama Pangeran Hadiraja Adipati Anom. Ibu KH. Imam Zarkasyi bernama Siti Partiyah, yang juga merupakan keturunan Bupati Suriadiningrat dan sangat terkenal pada masa Mangkubumen dan Penambangan (Nurhakim, 2018). Sejak kecil pada tahun 1918, Imam Zarkasyi menjadi anak yatim karena kehilangan ayahnya. Pada saat itu, Pondok Gontor sedang mengalami kesulitan dan belum memiliki penerus generasi. Ibunya, Siti Partiyah, mengasuh dan mendidik anak-anaknya sendirian. Berkat pendidikan yang diberikan ibunya, Imam Zarkasyi mendapatkan dasar-dasar pendidikan, terutama dalam agama dan cinta terhadap ilmu pengetahuan. Pesan dari ibunya yang sangat bermakna selalu diingatnya. Ibu beliau selalu mengatakan, "kamu harus menjadi alim dan salih". Akhirnya, pesan tersebut tidak hanya diingat oleh Imam Zarkasyi, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupannya (Nurhakim, 2018).

Selama masa kecilnya, Imam Zarkasyi benar-benar memanfaatkannya dengan baik untuk mencari pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin. Tidak hanya itu, beliau juga melanjutkan pendidikannya ke Padang Panjang, Sumatra Barat, di Tahawalib School hingga tahun 1935 (Rofiq, 2018). Di sinilah Imam Zarkasyi mendapatkan ilmu dan mendalami teori pengajaran bahasa melalui metode langsung. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Tahawalib School, Imam Zarkasyi diminta oleh gurunya, Mahmud Yunus, untuk menjadi direktur di perguruan tersebut. Namun, Imam Zarkasyi hanya bisa memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun. Kemudian, ia diminta oleh kakaknya untuk kembali dan melanjutkan perjuangan di Pondok Gontor. Hal ini karena Imam Zarkasyi diharapkan menjadi penerus Pondok Gontor.

Akhirnya, Mahmud Yunus mengizinkan Imam Zarkasyi untuk mengabdikan dirinya di Gontor (Nurhakim, 2018).

Dalam konteks tokoh-tokoh pada saat itu, KH. Imam Zarkasyi merupakan salah satu ulama pembaharu dalam pendidikan Islam dan juga sangat berperan dalam perkembangan pesantren di Indonesia. Setelah kembali dari Gontor, beliau sepenuh hati mengabdikan diri untuk membangun pondok pesantren dan menjaga warisan-warisan leluhurnya (Aufin, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Zarkasyi bukan hanya seorang guru, tetapi juga seorang pemimpin, pemikir, dan pelaksana ide-ide pembaharuan dengan tindakan nyata. Selain itu, beliau juga dianggap sebagai sosok yang memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang, atau dalam kata lain, seorang generalis (Umar Bukhory, 2016). Imam Zarkasyi memiliki pemahaman yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, namun fokus spesialisasinya terlihat jelas dalam Ilmu al-Qur'an dan bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang banyak ditulis untuk kepentingan pendidikan di Pondok Modern Gontor. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang tersebut.

B. Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi memahami pentingnya pendidikan dalam meraih kesuksesan dan menganggap pendidikan sebagai bagian terpenting dalam memajukan umat Islam. Untuk itu, beliau telah melakukan banyak upaya dalam meningkatkan pendidikan, terutama di pondok pesantren. Menurut Imam Zarkasyi, pesantren pada zaman dahulu memiliki beberapa kelemahan yang signifikan, di antaranya adalah kurangnya tujuan pendidikan yang jelas. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar pendidikan menjadi bagian yang harus disertakan dalam program-program pesantren. Hal ini bertujuan agar pendidikan di pesantren tidak hanya mengikuti keahlian kyai, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas untuk perkembangan pesantren dan umat Islam secara keseluruhan (Fatimah, 2018).

Secara umum, K.H. Imam Zarkasyi merumuskan tujuan pesantrennya dengan menyampaikan hal-hal sebagai berikut: Menyediakan pendidikan yang komprehensif: Pesantren bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang meliputi aspek agama,

akademik, dan karakter. Hal ini bertujuan agar pesantren menjadi tempat di mana para santri dapat mengembangkan diri secara holistik; Memajukan pemahaman Al-Qur'an: Pesantren bertekad untuk menjadi pusat pengetahuan dan pemahaman Al-Qur'an. Para santri akan diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik; Menghasilkan para ulama yang berkualitas: Pesantren berupaya menjadikan santri-santrinya sebagai ulama yang berkualitas dan juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Islam; Menanamkan nilai-nilai moral dan etika: Pesantren juga mengutamakan pembentukan karakter yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang islami. Hal ini akan membantu santri menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut: *"yang jelas cukup dengan satu saja, yakni agar menjadi orang, hal itu sifatnya umum dan tidak menjurus, sehingga tidak bisa dikatakan dikatakan sebagai calon dokter, kusir, dan apa-apa. Katakan calon manusia. Manusia itu kerjanya apa? Dari Pendidikan yang telah diberikan itu mereka dapat mengetahui nantinya ia di masyarakat akan menjadi apa dan apa yang akan dikerjakannya nanti. Jadi, diperlukan adanya persiapan sebelum masuk di masyarakat dan tidak diperuntukkan di tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, kami menamainya dengan pendidikan kemasyarakatan dan itu sangat diutamakan."* Pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi didasarkan pada adanya beberapa kelemahan yang ada pada pesantren-pesantren di masa lalu. Dengan mengidentifikasi kelemahan tersebut, Zarkasyi dapat mengatasi masalah tersebut dengan merumuskan tujuan pesantren yang lebih jelas dan menekankan pentingnya pendidikan yang diarahkan secara spesifik. Dengan demikian, Zarkasyi ingin mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih komprehensif dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada dalam pendidikan pesantren sebelumnya (Fatimah, 2018).

K.H. Imam Zarkasyi melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam yang melibatkan empat kelompok. Salah satunya adalah dalam bidang metode dan sistem pendidikan. Zarkasyi ingin memperbarui cara pengajaran dan sistem pendidikan di pesantren agar lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman (Rusli

Takunas, 2018). Selain itu, pembaharuan juga dilakukan dalam struktur dan manajemen pesantren. Zarkasyi berupaya mengatur struktur organisasi dan manajemen pesantren agar lebih efisien dan dapat mendukung kegiatan pendidikan secara optimal.

Pembaharuan juga terjadi pada kurikulum pesantren. Zarkasyi merancang kurikulum yang lebih luas dan komprehensif, mencakup berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan santri di era modern ini. Selain itu, Zarkasyi juga melibatkan pola pikir santri dan memberikan kebebasan kepada pesantren. Dia ingin mendorong santri untuk memiliki pola pikir kritis dan kreatif serta memberikan kebebasan kepada pesantren untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

C. Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal

Howard Gardner adalah tokoh yang mencetuskan teori multiple intelligences. Menurut Gardner, inteligensi adalah kemampuan-kemampuan yang digunakan dalam memecahkan masalah dan menghasilkan karya dalam berbagai situasi yang berbeda dan situasi yang nyata. Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan atau inteligensi, seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematis, kecerdasan visual-ruang, dan lain sebagainya. Pendapat Gardner sejalan dengan yang diungkapkan oleh Stern, yaitu bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru secara sederhana dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, inteligensi melibatkan kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam intinya, baik Gardner maupun Stern menyatakan bahwa inteligensi melibatkan kemampuan untuk berfikir secara kreatif, menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan situasi yang baru, dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki (Habibah, 2019).

Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap anak memiliki sembilan jenis kecerdasan atau intelegensi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kecerdasan intrapersonal atau intelegensi intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan individu untuk

mengenali, memahami, dan mengelola diri sendiri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kepekaan terhadap perasaan, motivasi, dan tujuan pribadi mereka. Mereka cenderung introspektif dan mampu memahami dan mengendalikan emosi serta memotivasi diri mereka sendiri.

Dalam kecerdasan intrapersonal, seseorang mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan mereka, serta aspirasi dan tujuan hidup mereka. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan yang bermakna dengan diri mereka sendiri dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan mental dan emosional mereka. Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik, individu memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengatur diri, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan mereka sendiri. Mereka juga mampu memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi, dan menghadapi tantangan dengan keyakinan diri. (Utami, 2019)

Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal adalah melatih anak-anak untuk menjadi tekun dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Selain itu, memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak-anak juga dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan ini. Penting juga untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengambil keputusan sendiri, terlibat dalam kegiatan yang menantang, dan menghargai pandangan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengelola diri sendiri. Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan adalah memberikan tanggung jawab kepada anak-anak untuk mengatur jadwal belajar mereka, membiarkan mereka membuat keputusan tentang kegiatan pilihan mereka, dan melibatkan mereka dalam diskusi keluarga tentang berbagai masalah atau topik yang relevan (Rahimah & Muzdhalifah, 2019).

D. Era Post Truth

Post-truth, seperti yang didefinisikan dalam Oxford English Dictionary (2019), adalah ketika fakta objektif tidak lagi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk debat politik atau opini publik. Sebaliknya, emosi dan keyakinan personal menjadi lebih penting. Ini adalah era di mana "fakta-fakta alternatif" menggantikan fakta sebenarnya, dan perasaan dianggap lebih

berharga daripada bukti-bukti yang ada (Rêgo, 2019).

Awalan "post" dalam "post-truth" merujuk pada konsep bahwa kebenaran telah dikalahkan atau tidak lagi menjadi faktor utama dalam pembentukan opini. Definisi dari Oxford English Dictionary mengungkapkan bahwa dalam era post-truth, perasaan seringkali lebih diutamakan daripada fakta. Hal ini terjadi karena adanya kepentingan dan keuntungan pribadi yang dapat diperoleh dari memanipulasi kebenaran. Orang-orang yang membantah fakta yang jelas seringkali merasa terancam oleh fakta tersebut, sehingga mereka lebih memilih untuk menentangnya. Mereka lebih mempertimbangkan kepentingan dan keuntungan pribadi daripada faktualitas. Era post-truth telah meruntuhkan standar kebenaran, hal ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi yang berlangsung sedemikian masif dan intens. Di era post-truth, secara artifisial kebenaran dapat dikatakan menjadi milik siapa saja (Bandarsyah, 2019).

Post-truth bukanlah suatu corak filsafat, melainkan semata fenomena budaya yang menjangkit masyarakat kontemporer berkat pengaruh penggunaan media sosial berbasis internet yang sudah sedemikian massif (Chair & Adzfar, 2021). Sederhananya, *post truth* adalah suatu era dimana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran (Ashari, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Menurut paparan di atas, pemikiran-pemikiran KH Imam Zarkasi tentang Pendidikan masih relevan dan dapat diaplikasikan dalam upaya membentuk kecerdasan intrapersonal pada era post truth. Menurut beliau, pembentukan kecerdasan intrapersonal dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara sengaja melalui lembaga pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren, serta secara tidak sengaja melalui interaksi dengan masyarakat dan alam sekitar. K.H. Imam Zarkasyi juga meyakini bahwa cara terbaik untuk membentuk kecerdasan intrapersonal adalah melalui latihan individu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan tugas mereka sendiri, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut,

serta mengadakan kegiatan yang mendukung perkembangan mereka.

Pemikiran-pemikiran ini telah diterapkan oleh KH Imam Zarkasi di Pondok Pesantren Gontor. Beliau melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, antara lain dengan menerapkan sistem pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis sehingga tidak mudah terombang-ambing dengan informasi yang ada, independen, dan bertanggung jawab, serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri mereka.

B. Saran

Artikel di atas membahas tentang relevansi pemikiran pendidikan KH Imam Zarkasi dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal di era post truth. Harapannya, artikel ini dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, M. (2021). [www.djkn.kemenkeu.go.id. Https://Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id/Kpknl-Kisaran/Baca-Artikel/13938/Ladang-Ranjau-Post-Truth-Dalam-Medsos.Html.1](http://www.djkn.kemenkeu.go.id/Https://Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id/Kpknl-Kisaran/Baca-Artikel/13938/Ladang-Ranjau-Post-Truth-Dalam-Medsos.Html.1).
- Aufin, M. (2019). Kontribusi K.H Imam Zarkasyi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Bandarsyah, D. (2019). Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post Truth. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.21042>
- Budiman Assiroji, D. (n.d.). Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Imam Zarkasyi. In 33 / *Jurnal Bina Ummat* / (Vol. 1, Issue 1). <http://www.majalahgontor.net>,
- Chair, B. M., & Adzfar, Z. (2021). Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah. *FIKRAH*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>
- Faridi. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Pai Di Sekolah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2050>
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>
- Habibah, H. (2019). Penerapan Strategi Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Sungailiat). *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.959>
- Nurhakim, Moh. (2018). Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i1.7404>
- Rahimah, R., & Muzdhalifah, M. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.4669>
- Rêgo, P. de M. S. (2019). McIntyre, L. (2018). Post-truth. Cambridge, MA: MIT press. In *Media e Jornalismo* (Vol. 19, Issue 34). https://doi.org/10.14195/2183-5462_34_25
- Rofiq, A. C. (2018). Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Mengenai Kesatuan Ilmu Pengetahuan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.313-346>
- Rusli Takunas. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi Rusli Takunas. *Journal of Pedagogy*, 1(23).
- Tobroni, H. (2018). Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam. In (2018): Vol. 15 x 23 cm (Issue Prenadamedia Group).
- Umar Bukhory. (2016). KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren (Refleksi Seorang Cucu Murid). *Journal of Islamic Studies*, 1(2).

- Utami, S. W. (2019). Multiple Intelligences: Platform Global Paling Efektif untuk Pendidikan Abad ke-21 dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019, April*.
- Widiyanto, A. (2023). Interfaith Dialogue in the Post-Truth Age: Challenges, Strategies, and Prospects. *Religious Inquiries*, 12(2), 105–124.
<https://doi.org/10.22034/ri.2023.337410.1602>